Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan
Volume 04, No. 02, September – December 2026, pp. 3685-3695
E-ISSN: 2988-7720
Website: https://pcpendidikan.org/index.php/jpcp

Pengalaman Personal sebagai Basis Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi pada Murid Kelas IX-A SMP Muhammadiyah 13 Surabaya Tahun Ajaran 2026/2027

Kartika Cahya Andhini[1], Yarno[2], Sofyanda Atmaja[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pendidikan, Komunikasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jl. Sutorejo No. 59, Surabaya, Indonesia
kartikaandhini25@gmail.com

Abstract

The skill of writing a description text requires the student to be able to develop knowledge of an object into detailed, concise, and easy-to-understand writing. In practice, students are familiar with the object to be written, but still have difficulty organizing the information into full text. This study aims to describe the application of personal experience as a learning base for writing description texts on students of Grade IX-A of Muhammadiyah 13 Surabaya Junior High School and the development of writing results after a gradual improvement in action. This research is a Class Action Research (PTK) conducted in class IX-A of Muhammadiyah Junior High School 13 Surabaya in the 2026/2027 academic year, precisely in early August to early September 2026. The research was conducted through pre-cycle, Cycle I, and Cycle II stages. The pre-cycle stage was conducted to determine the student's initial ability to write the description text, while Cycle I and Cycle II were conducted to implement and improve learning actions based on reflection results at each stage. The study subjects were 33 grade IX-A students who had complete data at all three stages of the study. In pre-cycle, the disciple writes a description of himself. In Cycle I, students write about family members with the help of a writing framework. Based on the reflection of Cycle I, the actions in Cycle II are improved by requiring the student to complete the entire text frame before developing it into text. Research results showed that the average value increased from 67.30 in pre-cycle to 74.21 in Cycle I and 80.91 in Cycle II. The percentage of students who achieved the Learning Objectives Achievement Criteria (KKTP) by 80 also increased from 6.06% to 57.58% and then 81.82%. These results suggest that personal experience can be a relevant basis for learning how to write a description text when it comes to organizing ideas through a writing framework. These findings also show that improving the writing planning process is an important part of helping students develop their experiences and knowledge into more structured texts.

Keywords: personal experience, text description, writing skills, writing framework, class action research

Abstrak

Keterampilan menulis teks deskripsi menuntut murid mampu mengembangkan pengetahuan mengenai suatu objek menjadi tulisan yang rinci, runtut, dan mudah dipahami. Dalam praktik pembelajaran, murid dapat mengenal objek yang akan ditulis, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasi informasi tersebut menjadi teks yang utuh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pengalaman personal sebagai basis pembelajaran menulis teks deskripsi pada murid kelas IX-A SMP Muhammadiyah 13 Surabaya serta perkembangan hasil tulisan setelah dilakukan perbaikan tindakan secara bertahap. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IX-A SMP Muhammadiyah 13 Surabaya pada tahun ajaran 2026/2027, tepatnya pada awal Agustus hingga awal September 2026. Penelitian dilaksanakan melalui tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Tahap pra-siklus dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal murid dalam menulis teks deskripsi, sedangkan Siklus I dan Siklus II dilaksanakan untuk menerapkan serta memperbaiki tindakan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada setiap tahap. Subjek penelitian adalah 33 murid kelas IX-A yang memiliki data lengkap pada ketiga tahap penelitian. Pada pra-siklus, murid menulis deskripsi tentang dirinya sendiri. Pada Siklus I, murid menulis tentang anggota keluarga dengan bantuan kerangka tulisan. Berdasarkan refleksi Siklus I, tindakan pada Siklus II diperbaiki dengan mewajibkan murid melengkapi seluruh bagian kerangka tulisan sebelum mengembangkannya menjadi teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai meningkat dari 67,30 pada pra-siklus menjadi 74,21 pada Siklus I dan 80,91 pada Siklus II. Persentase murid yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 80 juga meningkat dari 6,06% menjadi 57,58% dan kemudian 81,82%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman personal dapat menjadi basis yang relevan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi apabila disertai bantuan pengorganisasian gagasan melalui kerangka tulisan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa perbaikan proses perencanaan tulisan menjadi bagian penting dalam membantu murid mengembangkan pengalaman dan pengetahuannya menjadi teks yang lebih terstruktur.

Kata kunci: pengalaman personal, teks deskripsi, keterampilan menulis, kerangka tulisan, penelitian tindakan kelas

.Copyright (c) 2026 Kartika Cahya Andhini, Yarno, Sofyanda Atmaja
✉Corresponding author: Kartika Cahya Andhini
Email Address: kartikaandhini25@gmail.com (Jl. Sutorejo No. 59, Surabaya, Indonesia)
Received 19 Oktober 2026, Accepted 28 Oktober 2026, Published 2 November 2026

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang membutuhkan kemampuan mengolah gagasan menjadi bentuk bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca. Dalam kegiatan menulis, murid tidak hanya dituntut menghasilkan kalimat, tetapi juga perlu menentukan informasi yang akan disampaikan, mengorganisasikan gagasan, mengembangkan gagasan menjadi paragraf, serta memperhatikan penggunaan bahasa. Maka dari itu, pembelajaran menulis tidak cukup apabila hanya berorientasi pada hasil akhir tulisan. Proses yang dilalui murid sebelum dan selama menghasilkan tulisan juga perlu menjadi bagian dari pembelajaran. Pada jenjang SMP, keterampilan menulis merupakan bagian dari capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D. Pada akhir Fase D, murid diharapkan mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalaman secara lebih terstruktur serta menggunakan pengalaman dan pengetahuannya dalam menghasilkan tulisan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman murid dapat menjadi salah satu sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis.

Satu di antara beberapa jenis tulisan yang dapat dikembangkan dari pengalaman murid adalah teks deskripsi. Teks deskripsi memberikan kesempatan kepada penulis untuk menggambarkan suatu objek berdasarkan karakteristik yang dimilikinya sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai objek tersebut. Objek yang dideskripsikan dapat berupa orang, tempat, benda, maupun objek lain yang dikenal atau diamati oleh penulis. Karakteristik tersebut menjadikan pembelajaran teks deskripsi memiliki peluang untuk dikaitkan dengan objek yang dekat dengan kehidupan murid. Meski begitu, mengenal suatu objek belum tentu membuat murid mampu menuliskannya dengan baik. Murid dapat mengetahui banyak hal mengenai diri sendiri, keluarga, atau lingkungan sekitarnya, tetapi belum tentu mampu memilih informasi yang relevan dan mengembangkannya menjadi paragraf yang saling berhubungan. Dalam kondisi seperti itu, masalah pembelajaran tidak hanya terletak pada ketersediaan ide, tetapi juga pada kemampuan mengorganisasi ide.

Permasalahan tersebut ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX-A SMP Muhammadiyah 13 Surabaya Tahun Ajaran 2026/2027. Berdasarkan kondisi awal pembelajaran, kemampuan murid dalam menulis teks deskripsi masih beragam. Sebagian murid telah memiliki pengetahuan dasar mengenai teks deskripsi, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam memahami struktur, mengembangkan isi, dan menyusun tulisan secara runtut. Kondisi tersebut juga sejalan dengan perencanaan pembelajaran yang menunjukkan bahwa murid memiliki kemampuan awal yang beragam meskipun secara umum menunjukkan motivasi belajar yang baik dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahap pra-siklus, murid diminta menulis teks deskripsi mengenai dirinya sendiri. Pemilihan topik tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa diri sendiri merupakan objek yang sangat dekat

dengan pengalaman murid. Murid tidak perlu mencari informasi dari sumber lain karena informasi dasar mengenai objek telah dimiliki. Namun, hasil tulisan menunjukkan bahwa kedekatan dengan objek belum secara otomatis menghasilkan tulisan yang memenuhi kriteria penilaian. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan untuk mengembangkan tindakan pembelajaran yang tetap menggunakan pengalaman yang dekat dengan murid, tetapi disertai bantuan untuk mengorganisasi gagasan. Pada Siklus I, objek tulisan dialihkan pada anggota keluarga. Pemilihan anggota keluarga tetap mempertahankan prinsip kedekatan pengalaman karena murid memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai tokoh yang dipilih. Pada tahap ini, murid diberikan kerangka tulisan sebagai bantuan untuk menentukan informasi yang perlu dikembangkan.

Kerangka tulisan digunakan untuk membantu murid memecah objek menjadi beberapa aspek. Informasi yang perlu dikembangkan meliputi identitas tokoh, ciri fisik, sifat, kebiasaan, aktivitas, hal yang disukai atau dikagumi, serta kesan penulis terhadap tokoh tersebut. Setelah menentukan informasi melalui kerangka, murid mengembangkan informasi tersebut menjadi teks deskripsi. Penggunaan kerangka berkaitan dengan pentingnya strategi dalam pembelajaran menulis. Graham dan Perin (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis bagi remaja perlu memberikan strategi yang membantu murid merencanakan, mengembangkan, dan memperbaiki tulisan. Dengan begitu, kemampuan menulis tidak hanya dikembangkan melalui pemberian tugas, tetapi juga melalui bantuan yang membuat proses menghasilkan tulisan menjadi lebih terarah.

Pendekatan proses juga menjadi salah satu pendekatan yang telah digunakan dalam pembelajaran teks deskripsi. Haryati (2017) melakukan penelitian tindakan kelas mengenai peningkatan motivasi dan kemampuan menulis teks deskripsi melalui pendekatan proses. Penelitian tersebut dilaksanakan dalam tiga siklus dengan menggunakan observasi, wawancara, tes, analisis dokumen, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan proses pembelajaran, motivasi, dan kemampuan menulis setelah pendekatan proses diterapkan.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran teks deskripsi dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan dan strategi. Khasanah (2018) menggunakan *Genre Based Approach* berbantuan media Instagram dalam PTK pada murid kelas VII. Nilai tulisan meningkat dari 62 pada tes awal menjadi 68 pada Siklus I dan 71 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian struktur pembelajaran yang jelas dapat mendukung perkembangan kemampuan menulis teks deskripsi. Aini dan Suhendra (2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi. Penelitian tersebut dilakukan pada murid kelas VII-6 SMPN 2 Sumbawa. Ketuntasan klasikal meningkat dari 63,63% pada Siklus I menjadi 100% pada Siklus II. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaitan pembelajaran dengan konteks murid dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Penelitian Amra et al. (2025) juga menunjukkan perkembangan keterampilan menulis teks deskripsi melalui kombinasi *Problem Based Learning*, media gambar berseri, dan pendekatan proses. Dalam penelitian tersebut, ketuntasan meningkat dari 57% pada Siklus I menjadi 90% pada Siklus II. Penelitian tersebut memperlihatkan

bahwa bantuan pembelajaran yang diberikan secara bertahap dapat mendukung perkembangan kemampuan murid dalam menghasilkan teks deskripsi. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran teks deskripsi dapat dikembangkan melalui pendekatan proses, konteks, model pembelajaran, maupun media tertentu.

Penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada pengalaman personal sebagai basis sumber gagasan, kemudian menggabungkannya dengan kerangka tulisan sebagai bantuan pengorganisasian gagasan. Pengalaman personal dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai satu-satunya penyebab perubahan hasil belajar, tetapi sebagai titik awal yang digunakan murid untuk memperoleh dan mengembangkan bahan tulisan. Hal tersebut menjadi penting sebab pengalaman personal saja tidak selalu cukup. Murid dapat memiliki banyak informasi mengenai objek, tetapi informasi tersebut perlu diseleksi dan diurutkan agar dapat berkembang menjadi tulisan yang utuh. Maka dari itu, tindakan pada Siklus II diarahkan pada perbaikan tahap perencanaan tulisan. Murid diwajibkan menyelesaikan seluruh bagian kerangka sebelum mulai mengembangkan kerangka menjadi teks. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pengalaman personal sebagai basis pembelajaran menulis teks deskripsi pada murid kelas IX-A SMP Muhammadiyah 13 Surabaya Tahun Ajaran 2026/2027 serta mendeskripsikan perkembangan hasil tulisan dari pra-siklus hingga Siklus II. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana refleksi pada Siklus I digunakan untuk memperbaiki tindakan pada Siklus II.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih sebab penelitian berangkat dari permasalahan pembelajaran yang ditemukan secara langsung di kelas dan tindakan pembelajaran diperbaiki berdasarkan hasil refleksi. Penelitian tindakan memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran melalui rangkaian perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan (Kemmis et al., 2014).

Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX-A SMP Muhammadiyah 13 Surabaya tahun pelajaran 2026/2027, tepatnya di awal bulan Agustus hingga awal bulan September 2026. Subjek penelitian berjumlah 33 murid yang memiliki data lengkap pada pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Penggunaan jumlah data yang sama pada setiap tahap dilakukan agar perbandingan perkembangan hasil dapat dilakukan secara konsisten. Penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Pra-siklus digunakan untuk memperoleh gambaran kemampuan awal murid. Siklus I digunakan untuk menerapkan pembelajaran teks deskripsi secara lebih terstruktur dengan memanfaatkan pengalaman personal dan kerangka tulisan. Siklus II dilakukan sebagai perbaikan tindakan berdasarkan refleksi pada Siklus I.

Instrumen penilaian berupa rubrik menulis yang digunakan secara konsisten pada setiap tahap. Rubrik mencakup sepuluh indikator, yaitu isi atau kesesuaian tema, kelengkapan isi, struktur teks, kohesi, koherensi, penggunaan bahasa, sudut pandang, penggunaan konjungsi, kreativitas atau kekuatan

deskripsi, serta ejaan dan tanda baca. Penggunaan rubrik yang sama dimaksudkan agar perkembangan hasil tulisan dapat dibandingkan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, rentang nilai, jumlah murid yang mencapai KKTP, dan persentase ketuntasan. KKTP yang digunakan dalam penelitian adalah 80. Indikator keberhasilan klasikal ditetapkan sebesar 80%, sehingga tindakan dinyatakan mencapai indikator apabila sekurang-kurangnya 80% murid memperoleh nilai minimal 80.

Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran, hasil tulisan murid, dan refleksi pada setiap siklus. Data tersebut digunakan untuk memahami perubahan proses menulis, terutama dalam hal pemanfaatan pengalaman personal, pengorganisasian informasi melalui kerangka, serta perkembangan tulisan setelah tindakan diperbaiki. Untuk menjaga kerahasiaan data murid, artikel ini tidak mencantumkan nama, identitas, maupun nilai individual murid. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel berupa rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, rentang nilai, jumlah murid yang mencapai KKTP, dan persentase ketuntasan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Perkembangan Hasil Menulis Teks Deskripsi

Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan menulis teks deskripsi dari pra-siklus hingga Siklus II. Perkembangan tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata nilai, perubahan nilai terendah dan tertinggi, serta bertambahnya jumlah murid yang mencapai KKTP.

Tabel 1. Perkembangan Hasil Menulis Teks Deskripsi

Indikator	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah data dianalisis	33	33	33
Nilai terendah	32	45	62
Nilai tertinggi	82	82	87
Rentang nilai	50	37	25
Rata-rata	67,30	74,21	80,91
Murid mencapai KKTP ≥80	2	19	27
Persentase ketuntasan	6,06%	57,58%	81,82%

Pada pra-siklus, rata-rata nilai murid sebesar 67,30 dengan nilai terendah 32 dan nilai tertinggi 82. Hanya 2 dari 33 murid atau 6,06% yang mencapai KKTP. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal murid dalam menghasilkan teks deskripsi masih belum mencapai ketuntasan klasikal. Setelah tindakan pada Siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 74,21. Nilai terendah meningkat menjadi 45, sedangkan nilai tertinggi tetap 82. Jumlah murid yang mencapai KKTP bertambah menjadi 19 murid atau 57,58%. Dengan demikian, terdapat perkembangan dibandingkan kondisi awal, tetapi hasil tersebut belum mencapai indikator ketuntasan klasikal sebesar 80%.

Pada Siklus II, rata-rata nilai kembali meningkat menjadi 80,91. Nilai terendah meningkat menjadi 62 dan nilai tertinggi menjadi 87. Jumlah murid yang mencapai KKTP bertambah menjadi 27 murid atau 81,82%. Dengan hasil tersebut, indikator keberhasilan klasikal telah tercapai. Selain rata-rata, rentang nilai juga mengalami perubahan. Rentang nilai pada pra-siklus sebesar 50 poin, kemudian menjadi 37 poin pada Siklus I dan 25 poin pada Siklus II. Penyempitan rentang menunjukkan bahwa perbedaan antara nilai terendah dan tertinggi semakin berkurang. Dengan kata lain, perkembangan hasil tulisan tidak hanya terlihat pada peningkatan nilai rata-rata, tetapi juga pada berkurangnya jarak capaian antarmurid.

Pergeseran Distribusi Nilai dan Ketuntasan

Guna memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perubahan hasil tulisan, nilai murid dikelompokkan menjadi tiga rentang, yaitu di bawah 60, 60–79, dan minimal 80.

Tabel 2. Distribusi Nilai Murid pada Setiap Tahap

Rentang nilai	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
< 60	6 (18,18%)	4 (12,12%)	0 (0%)
60–79	25 (75,76%)	10 (30,30%)	6 (18,18%)
≥ 80	2 (6,06%)	19 (57,58%)	27 (81,82%)
Total	**33 (100%)**	**33 (100%)**	**33 (100%)**

Distribusi nilai memperlihatkan pergeseran kemampuan murid dari kelompok nilai rendah dan sedang menuju kelompok nilai tuntas. Pada pra-siklus, sebagian besar murid berada pada rentang 60–79, yaitu 25 murid atau 75,76%. Masih terdapat 6 murid atau 18,18% yang memperoleh nilai di bawah 60. Pada Siklus I, jumlah murid dengan nilai di bawah 60 berkurang menjadi 4 murid. Pada saat yang sama, jumlah murid yang mencapai nilai minimal 80 meningkat menjadi 19 murid. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa setelah tindakan diberikan, semakin banyak murid yang mampu menghasilkan tulisan sesuai standar yang ditetapkan.

Perubahan lebih lanjut terlihat pada Siklus II. Tidak terdapat murid yang memperoleh nilai di bawah 60. Murid yang berada pada rentang 60–79 juga berkurang menjadi 6 murid, sedangkan 27 murid atau 81,82% telah mencapai nilai minimal 80. Berdasarkan data yang telah dijabarkan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa perkembangan ketuntasan tidak hanya tampak dari rata-rata nilai, tetapi juga dari perubahan distribusi nilai. Kelompok murid yang belum mencapai standar semakin berkurang, sedangkan kelompok yang mencapai KKTP semakin besar.

Pelaksanaan Tindakan dan Refleksi

Pada pra-siklus, murid menulis teks deskripsi mengenai dirinya sendiri. Kegiatan tersebut memberikan gambaran mengenai kemampuan awal murid dalam mengembangkan objek yang sangat dekat dengan pengalaman. Hasil tulisan menunjukkan bahwa sebagian murid telah mampu menghasilkan teks, tetapi pengembangan informasi belum merata. Beberapa tulisan masih terbatas pada informasi umum dan belum mengembangkan karakteristik objek secara cukup rinci.

Pada Siklus I, pembelajaran dilakukan dengan memberikan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai teks deskripsi. Murid kemudian menggunakan anggota keluarga sebagai objek tulisan. Kerangka tulisan diberikan untuk membantu murid menentukan informasi yang akan dikembangkan. Tahap ini menghasilkan perkembangan nilai yang cukup besar dibandingkan pra-siklus. Namun, pengamatan terhadap proses menunjukkan bahwa sebagian murid belum menyelesaikan kerangka secara lengkap. Beberapa murid langsung mengembangkan tulisan meskipun masih terdapat bagian kerangka yang kosong. Kondisi tersebut menjadi bahan refleksi karena kerangka yang seharusnya berfungsi sebagai rancangan tulisan belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar pengembangan teks.

Pada Siklus II, anggota keluarga tetap digunakan sebagai objek. Perbaikan difokuskan pada tahap perencanaan dengan mewajibkan murid melengkapi seluruh bagian kerangka sebelum menulis. Kerangka terdiri atas nama, hubungan dengan penulis, ciri fisik, sifat, kebiasaan, hal yang disukai dari tokoh, dan hal yang membuat tokoh tersebut berkesan bagi penulis. Setelah kerangka lengkap, murid mengembangkan informasi tersebut menjadi teks deskripsi. Perubahan proses tersebut diikuti perkembangan hasil yang terlihat pada peningkatan rata-rata nilai dari 74,21 pada Siklus I menjadi 80,91 pada Siklus II. Ketuntasan juga meningkat dari 57,58% menjadi 81,82%. Berdasarkan hasil tersebut, tindakan dihentikan pada Siklus II sebab indikator keberhasilan klasikal telah tercapai. Meskipun demikian, masih terdapat enam murid yang belum mencapai KKTP sehingga hasil penelitian menunjukkan keberhasilan secara klasikal, bukan keseragaman kemampuan seluruh murid.

Diskusi

Pengalaman Personal sebagai Titik Awal dan Pengorganisasian Gagasan dalam Menulis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman personal dapat menjadi titik awal yang relevan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Pada pra-siklus, murid diminta mendeskripsikan dirinya sendiri, sedangkan pada Siklus I dan Siklus II murid mendeskripsikan anggota keluarga. Kedua jenis objek tersebut memiliki kedekatan dengan kehidupan murid sehingga murid memiliki pengetahuan awal yang dapat digunakan sebagai bahan tulisan. Namun, hasil pra-siklus memperlihatkan bahwa kedekatan dengan objek belum cukup untuk menghasilkan tulisan yang memenuhi standar. Rata-rata nilai pada tahap tersebut hanya mencapai 67,30 dan hanya 6,06% murid yang mencapai KKTP. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa persoalan menulis tidak selalu terletak pada tidak adanya ide. Murid dapat memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan tentang suatu objek, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menentukan informasi yang akan ditulis dan mengubahnya menjadi teks yang terstruktur.

Dalam konteks ini, pengalaman personal lebih tepat diposisikan sebagai sumber gagasan, bukan sebagai strategi pembelajaran yang berdiri sendiri. Pengalaman memberikan bahan yang dapat digunakan murid, sedangkan proses pembelajaran membantu murid mengolah bahan tersebut menjadi tulisan. Hal tersebut sejalan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D yang menempatkan pengalaman dan pengetahuan sebagai salah satu sumber dalam menulis berbagai teks secara lebih terstruktur. Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan penelitian Aini dan Suhendra (2024)

mengenai penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Penelitian tersebut menunjukkan perkembangan ketuntasan setelah pembelajaran dikaitkan dengan konteks murid. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus menggunakan istilah pendekatan kontekstual sebagai model tindakan, prinsip kedekatan konteks terlihat melalui pemilihan diri sendiri dan anggota keluarga sebagai objek tulisan.

Perbedaan penting dalam penelitian ini adalah adanya perhatian terhadap proses pengorganisasian pengalaman. Pada Siklus I, murid telah memperoleh kerangka tulisan, tetapi sebagian belum mengisinya secara lengkap. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian alat bantu saja belum tentu cukup apabila penggunaannya belum menjadi bagian yang benar-benar dilalui oleh murid. Murid cenderung ingin segera menghasilkan teks sehingga tahap perencanaan dapat dilewati. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa menulis membutuhkan proses. Graham dan Perin (2007) menekankan pentingnya pengajaran strategi dalam pembelajaran menulis remaja, termasuk strategi yang membantu murid merencanakan dan mengembangkan tulisan. Dalam penelitian ini, strategi tersebut diwujudkan melalui kerangka sederhana yang memecah objek menjadi beberapa informasi yang lebih spesifik.

Adanya kerangka tulisan membuat murid tidak perlu memikirkan keseluruhan teks sekaligus. Murid terlebih dahulu menentukan siapa objeknya, bagaimana ciri fisiknya, bagaimana sifatnya, apa kebiasaannya, apa yang disukai dari tokoh tersebut, dan mengapa tokoh tersebut berkesan. Setelah informasi tersebut tersedia, murid memiliki bahan yang lebih konkret untuk dikembangkan menjadi paragraf. Dengan begitu, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kedekatan pengalaman dan pengorganisasian gagasan. Pengalaman personal membantu menyediakan isi, sedangkan kerangka membantu menata isi. Keduanya saling melengkapi. Jika hanya mengandalkan pengalaman, murid masih dapat mengalami kesulitan dalam menyusun teks. Sebaliknya, kerangka tanpa objek yang dekat juga dapat membuat murid kesulitan mengisi informasi secara bermakna.

Perbaikan Tindakan pada Siklus II dan Perkembangan Hasil Menulis

Perubahan hasil dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan pentingnya refleksi dalam PTK. Pada Siklus I, rata-rata nilai telah meningkat dari 67,30 menjadi 74,21 dan ketuntasan mencapai 57,58%. Artinya, tindakan yang diberikan sudah menghasilkan perkembangan, tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan klasikal. Berdasarkan hasil temuan tersebut, tindakan tidak dihentikan, melainkan diperbaiki berdasarkan kondisi yang ditemukan selama pelaksanaan. Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II relatif sederhana. Objek tulisan tidak diganti dan tetap menggunakan anggota keluarga. Perubahan difokuskan pada cara murid memanfaatkan kerangka. Jika pada Siklus I murid masih dapat langsung menulis meskipun kerangka belum lengkap, pada Siklus II seluruh bagian kerangka harus diselesaikan sebelum teks dikembangkan.

Keputusan mempertahankan objek yang sama menjadi bagian penting dari tindakan. Dengan tetap menggunakan anggota keluarga sebagai objek, perubahan hasil antara Siklus I dan Siklus II dapat diamati bersamaan dengan perubahan proses. Penelitian tidak mengubah objek dan strategi sekaligus, sehingga perbaikan lebih terarah pada tahap perencanaan tulisan. Hasil Siklus II menunjukkan

perkembangan yang cukup jelas. Rata-rata nilai meningkat menjadi 80,91, nilai terendah meningkat dari 45 menjadi 62, dan nilai tertinggi meningkat dari 82 menjadi 87. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 57,58% menjadi 81,82%. Artinya, indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan sebesar 80% telah tercapai. Perkembangan tersebut sejalan dengan pola penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dapat meningkatkan hasil menulis teks deskripsi. Haryati (2017) menunjukkan perkembangan kemampuan menulis melalui pendekatan proses. Khasanah (2018) juga melaporkan peningkatan nilai menulis dari 62 pada tes awal menjadi 68 pada Siklus I dan 71 pada Siklus II melalui *Genre Based Approach* berbantuan Instagram.

Amra et al. (2025) juga menemukan peningkatan ketuntasan dari 57% pada Siklus I menjadi 90% pada Siklus II melalui *Problem Based Learning*, media gambar berseri, dan pendekatan proses. Kesamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada adanya proses perbaikan tindakan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Perbedaannya terletak pada bentuk bantuan yang digunakan. Penelitian ini tidak menggunakan media digital atau media visual sebagai inti tindakan, tetapi memanfaatkan pengalaman personal dan kerangka tulisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran menulis tidak selalu harus dilakukan melalui penambahan media. Dalam kondisi tertentu, perubahan pada tahapan kerja murid dapat menjadi tindakan yang berarti. Pada penelitian ini, perubahan dari "kerangka diberikan" menjadi "kerangka harus dilengkapi sebelum menulis" merupakan perubahan prosedural yang sederhana, tetapi diikuti dengan perkembangan hasil tulisan.

Temuan pada Siklus I dan Siklus II ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran menulis perlu memberikan perhatian terhadap tahap sebelum teks akhir dihasilkan. Ketika murid langsung diminta menulis, mereka harus secara bersamaan memikirkan objek, isi, urutan informasi, bentuk kalimat, dan aspek kebahasaan. Beban tersebut dapat dikurangi dengan memecah proses menjadi tahap yang lebih sederhana. Meski demikian, hasil penelitian tidak dapat dimaknai sebagai bukti bahwa pengalaman personal atau kerangka tulisan secara tunggal menyebabkan peningkatan nilai. PTK ini melibatkan rangkaian tindakan pembelajaran, mulai dari penguatan materi teks deskripsi, pemberian contoh, pemilihan objek, penyusunan kerangka, pengembangan teks, hingga peninjauan tulisan. Maka dari itu, peningkatan hasil lebih tepat dipahami sebagai perkembangan yang muncul setelah rangkaian tindakan pembelajaran diterapkan dan diperbaiki.

Beberapa hal lain yang perlu diperhatikan dalam hasil penelitian ini ialah masih terdapat enam murid yang belum mencapai KKTP pada Siklus II. Nilai mereka berada pada rentang 62–77. Berdasarkan fakta tersebut, dapat terlihat bahwa meskipun ketuntasan klasikal telah tercapai, tindakan belum menghasilkan kemampuan yang seragam pada seluruh murid. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa kebutuhan belajar murid tetap beragam dan dapat menjadi dasar untuk tindak lanjut pembelajaran berikutnya. Keberadaan murid yang belum tuntas juga memperkuat pentingnya refleksi dalam pembelajaran. Guru tidak hanya melihat apakah rata-rata kelas meningkat, tetapi juga perlu memperhatikan murid yang masih mengalami kesulitan. Dalam penelitian tindakan, hasil tersebut

dapat menjadi dasar untuk menentukan dukungan berikutnya, misalnya pendampingan yang lebih terarah dalam mengembangkan setiap bagian kerangka menjadi kalimat dan paragraf.

Secara keseluruhan, perkembangan hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman personal dapat digunakan sebagai basis pembelajaran menulis teks deskripsi apabila dipadukan dengan proses perencanaan yang jelas. Pengalaman memberikan bahan yang dekat dengan murid, sedangkan kerangka membantu mengubah bahan tersebut menjadi informasi yang lebih terorganisasi. Perbaikan tindakan pada Siklus II kemudian memperkuat tahap perencanaan sehingga perkembangan hasil tulisan menjadi lebih terlihat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman personal dapat digunakan sebagai basis dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada murid kelas IX-A SMP Muhammadiyah 13 Surabaya Tahun Ajaran 2026/2027. Pengalaman personal digunakan melalui pemilihan objek yang dekat dengan kehidupan murid, yaitu diri sendiri pada pra-siklus dan anggota keluarga pada Siklus I serta Siklus II. Kedekatan objek memberikan sumber informasi yang dapat digunakan murid untuk mengembangkan tulisan, tetapi pengalaman personal saja belum cukup untuk memastikan tulisan tersusun secara lengkap dan terstruktur. Perkembangan hasil terlihat dari peningkatan rata-rata nilai dari 67,30 pada pra-siklus menjadi 74,21 pada Siklus I dan 80,91 pada Siklus II. Persentase murid yang mencapai KKTP 80 meningkat dari 6,06% pada pra-siklus menjadi 57,58% pada Siklus I dan 81,82% pada Siklus II. Dengan begitu, indikator keberhasilan klasikal sebesar 80% telah tercapai pada Siklus II.

Perbaikan utama pada Siklus II berupa kewajiban melengkapi seluruh bagian kerangka sebelum mengembangkan teks. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman personal akan lebih mudah dikembangkan menjadi teks apabila murid memperoleh bantuan untuk mengorganisasi informasi. Dari segala temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks deskripsi dapat memanfaatkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan murid sekaligus memberikan struktur yang membantu murid mengubah pengalaman tersebut menjadi tulisan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan secara klasikal tidak berarti seluruh murid telah mencapai kemampuan yang sama. Masih terdapat enam murid yang belum mencapai KKTP pada Siklus II. Dengan begitu, pembelajaran lanjutan tetap perlu memberikan pendampingan sesuai kebutuhan murid, terutama pada tahap pengembangan informasi dari kerangka menjadi paragraf.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, R. Q., & Suhendra, R. (2024). Peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas VII-6 SMPN 2 Sumbawa tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Kependidikan, 9*(1), 80–84. https://e-journallppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1685

Amra, H., Missriani, Effendi, D., Rattanachai, T., & Anucha. (2025). Peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan media gambar berseri dan pendekatan proses. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia), 15*(1). https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.17823

Burns, A. (2010). *Doing action research in English language teaching: A guide for practitioners*. Routledge.

Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing next: Effective strategies to improve writing of adolescents in middle and high schools*. Carnegie Corporation of New York.

Haryati. (2017). Peningkatan motivasi dan kemampuan menulis teks deskripsi melalui pendekatan proses siswa kelas VII SMP Negeri 5 Magelang. *Diksi, 25*(2). https://doi.org/10.21831/diksi.v25i2.15665

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia fase A–F untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Khasanah, M. (2018). Peningkatan keterampilan menulis *descriptive text* melalui *Genre Based Approach* berbantuan media Instagram. *Paedagogie, 13*(1), 9–18. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v13i1.2060